

Kompetensi Sosial Mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

Nurcholish Arifin Handoyo^a, Rabiman^a

^aUniversitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Corresponding e-mail: arifin@ustjogja.ac.id, rabimanust@yahoo.com

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran empirik kompetensi sosial mahasiswa Program Studi PTM FKIP UST berdasarkan persepsi mahasiswa, guru pembimbing, dan siswa. Jenis penelitian menggunakan deskriptif yaitu mendeskripsikan informasi tentang kompetensi sosial mahasiswa PTM FKIP UST yang melaksanakan Magang III di sekolah-sekolah. Instrumen menggunakan angket tentang penilaian kompetensi sosial dengan sumber penilai diri sendiri (mahasiswa), guru pembimbing, dan siswa. Sumber data penelitian diperoleh dari sampel 72 mahasiswa, 72 guru pembimbing, dan 316 siswa. Data yang diperoleh berupa kuantitatif yang kemudian akan dianalisis dengan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Gambaran kompetensi sosial mahasiswa Program Studi PTM FKIP UST mendapatkan nilai rata-rata sebesar 52,36 dikategorikan baik berdasarkan persepsi mahasiswa; (2) Gambaran kompetensi sosial mahasiswa Program Studi PTM FKIP UST mendapatkan nilai rata-rata sebesar 48,67 dikategorikan baik berdasarkan persepsi guru pembimbing; dan (3) Gambaran kompetensi sosial mahasiswa Program Studi PTM FKIP UST mendapatkan nilai rata-rata sebesar 47,64 dikategorikan baik berdasarkan persepsi siswa.

Kata Kunci: kompetensi sosial, magang III

Abstract: The research aims to find out an empirical picture of the social competence of students of the Mechanical Engineering Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Sarjanawiyata Tamansiswa University based on student perceptions, supervisors, and students. This type of research uses descriptive is to describe information about the social competence of students who carry out Internship III in schools. The instrument uses a questionnaire about the assessment of social competence with self-assessor sources, supervisors, and students. Source of research data obtained from a sample of 72 students, 72 supervisors, and 316 students. The data obtained in the form of quantitative which will then be analyzed with descriptive statistics. he results showed that: (1) The description of social competence of students getting an average score of 52.36 was categorized well based on students' perceptions; (2) The description of social competence of students getting an average score of 48.67 is categorized well based on the perception of the supervising teacher; and (3) The description of students' social competencies getting an average score of 47.64 categorized well based on students' perceptions.

Keywords: social competence, magang III



©2020 –Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>) by penulis.

1 PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi pada diri manusia. Melalui pendidikan manusia mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sikap, sehingga memiliki pola pikir yang sistematis, rasional, dan bersikap kritis terhadap masalah yang dihadapi dan mampu bersaing di era global saat ini (Republik Indonesia, 2003). Pendidikan merupakan sebagai instrumen tolak ukur kemajuan sebuah negara, oleh karena itu pendidikan senantiasa harus ditingkatkan agar tidak tertinggal jauh dengan negara-negara lain.

Masalah utama yang dihadapi pendidikan Indonesia saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan dan kualitas guru. Hal ini dibuktikan oleh Education For All Global Monitoring Report 2012 yang dikeluarkan oleh UNESCO setiap tahunnya, pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 negara (Statistik, 2013). Kemudian fakta lain yaitu dilihat dari standar kelulusan Indonesia yaitu sebesar 5,5 dimana standar ini lebih rendah dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura yaitu sebesar 7,0 (Anonim, 2012).

Terkait dengan permasalahan rendahnya kualitas guru dapat ditunjukkan oleh beberapa pernyataan. Pertama, BPSDMPK dan PMP, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), Syawal Gultom dalam Seminar Mutu Pendidikan (LPMP) Maluku, mengakui bahwa mutu dan kualitas guru di tanah air saat ini masih rendah (Syafputri, 2013). Kedua, Syawal Gultom juga mengatakan bahwa buruknya nilai Ujian Nasional pada beberapa provinsi sebagai salah satu indikator rendahnya kualitas guru. Ketiga, Kepala Dinas Pendidikan DKI Jakarta, Larso Marbun menilai bahwa bertambahnya pengangguran lulusan SMK menjadi alasan rendahnya kualitas guru dalam mencetak lulusannya yang tidak sesuai dengan permintaan pasar tenaga kerja saat ini (Rachman, 2014). Sebagai penguat bahwa pengangguran lulusan SMK semakin meningkat dapat dilihat sebagai berikut (Statistik, 2019):

Tabel 1. Data Jumlah Pengangguran di Indonesia Tahun 2015 s/d 2018 (Persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2015	2016	2017	2018
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	2,74	2,88	2,62	2,41
Sekolah Menengah Pertama	6,22	5,71	5,54	4,75
Sekolah Menengah Atas	10,32	8,72	8,29	7,92
Sekolah Menengah Kejuruan	12,65	11,11	11,41	10,42
Diploma I/II/III	7,54	6,04	6,88	5,99
Universitas	6,40	4,87	5,18	5,67
Total	6,18	5,61	5,50	5,28

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Sakernas dapat diketahui bahwa pada bulan Agustus jumlah pengangguran dari tahun 2015

hingga tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0,3 sampai 2,4%. Meskipun mengalami penurunan, jumlah pengangguran SMK merupakan penyumbang pengangguran terbanyak diantara tingkat pendidikan lain yaitu sebesar 10,42%. Dengan adanya data ini mengindikasikan bahwa jumlah daya serap SMK di dunia usaha dan industri masih rendah.

Kondisi di atas akan sangat memprihatkan jika tidak segera diatasi, mengingat bahwa pemimpin negara-negara anggota ASEAN menetapkan tanggal mulai berlakunya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada 31 Desember 2015. Hal ini akan membuka keran jalur perdagangan bebas lintas antar negara yang mencakup manusia (tenaga kerja), barang, dan jasa. Kondisi ini sangat memungkinkan bahwa Indonesia akan mengalami kembali terjajah di kancah perdagangan.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan di atas adalah meningkatkan mutu SMK. Dirjen Pendidikan Menengah, Tiga hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu SMK, yaitu memberikan sarana dan prasarana berupa fasilitas laboratorium dan alat praktik, penyediaan guru SMK dengan jumlah yang memadai dan berkualitas, dan meningkatkan mutu dan kualitas guru.

Meskipun mutu SMK dapat ditingkatkan melalui tiga hal tersebut, ternyata masih terdapat beberapa kendala untuk mewujudkannya. Hal ini tercantum dalam Renstra Kemendikbud 2015-2019 yang menyatakan bahwa: (1) Proses rekrutmen guru masih belum terintegrasi antar daerah sehingga banyak daerah lainnya mengalami kekurangan guru; (2) Peningkatan kualitas, kompetensi, dan profesionalisme guru harus ditingkatkan karena hingga saat ini tidak terdapat hubungan linear antara peningkatan kualifikasi guru dan sertifikasi profesi pendidik terhadap hasil belajar siswa; dan (3) Kurangnya kapasitas LPTK dalam menyediakan guru berkualitas (Republik Indonesia, 2005).

Segala upaya harus dilakukan agar mutu SMK meningkat dapat dimulai dari pembelajaran di LPTK karena lulusan dari LPTK adalah calon pendidik. Agar calon pendidik yang dipersiapkan oleh LPTK nantinya dapat bekerja sebagai guru dan dapat mencetak didikannya yang mampu bersaing secara global, maka harus memiliki 4 kompetensi guru yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Republik Indonesia, 2005).

Sebagai salah satu LPTK di Yogyakarta, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) melalui Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Program Studi Pendidikan Teknik Mesin (PTM) bertujuan untuk mencetak calon pendidik SMK dengan 2 pilihan spesialisasi yaitu teknik mesin produksi dan teknik otomotif. Agar dapat menghasilkan calon pendidik yang berkualitas, maka program studi PTM harus mampu menghasilkan sarjana pendidikan teknik yang profesional, kompeten di bidang pendidikan dan keilmuan teknik mesin, bertakwa terhadap Tuhan, berkepribadian, berjiwa kebangsaan dan cinta tanah air, kritis, kreatif dan inovatif, demokratis, mandiri, dan peka terhadap perkembangan teknologi teknik mesin dan mampu bersaing secara global (Mendiknas, 2007)

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik mahasiswa PTM FKIP UST dikategorikan baik dengan pencapaian 78% menurut mahasiswa, dikategorikan sangat baik dengan pencapaian 82% menurut siswa, dan dikategorikan baik dengan pencapaian 77% menurut guru pembimbing lapangan (Rabiman & Priyanto, 2014). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah pada kompetensi pedagogik mahasiswa Program Studi PTM FKIP UST. Meskipun demikian, hasil ini belum dapat dijadikan sebagai alat evaluasi penentuan lulusan calon pendidik yang berkualitas bagi pihak kampus karena penelitian yang sebelumnya hanya menyoroti dari kompetensi pedagogik saja.

Agar pihak kampus dapat mengetahui gambaran kompetensi mahasiswa Program Studi PTM FKIP UST secara komprehensif, maka perlunya diadakan penelitian yang tidak hanya menyoroti pada kompetensi pedagogiknya saja, melainkan perlu juga mengkaji kompetensi kepribadian, sosial, dan profesionalnya. Hal ini dapat dijadikan tolak ukur kompetensi calon pendidik yang dimiliki oleh mahasiswa Program Studi PTM FKIP UST tingkat akhir sebagai bahan pertimbangan perbaikan sistem pendidikan di Program Studi PTM FKIP UST.

2 METODE

Jenis penelitian menggunakan deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Waktu penelitian adalah semester gasal tahun ajaran 2019/2020

yaitu pada bulan September s/d November 2019 dan dilaksanakan di sekolah-sekolah yang menjadi tempat pelaksanaan magang III.

Populasi penelitian menggunakan mahasiswa yang melaksanakan magang III dengan jumlah 88 mahasiswa. Ukuran sampel diambil berdasarkan formulasi yang dikemukakan oleh Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5% yang akan dijadikan sebagai sumber data yaitu mahasiswa sebanyak 72 orang, guru pembimbing sebanyak 72 orang, dan siswa sebanyak 316 orang.

Data penelitian berbentuk kuantitatif yang dianalisis secara deskriptif, diukur menggunakan angket untuk mengukur kompetensi sosial mahasiswa Program Studi PTM UST berdasarkan persepsi mahasiswa, guru pembimbing, dan siswa. Lembar penilaian terdiri dari 17 butir untuk instrumen berdasarkan persepsi mahasiswa dan guru pembimbing, sedangkan instrumen berdasarkan persepsi siswa terdiri dari 16 butir. Ketiga instrumen tersebut menggunakan skala likert 4 alternatif jawaban yaitu (1) Selalu (SL); (2) Sering (SR); (3) Jarang (JR); dan (4) Tidak Pernah (TP).

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, yaitu memaknai data yang diolah dari instrumen angket yang hasilnya dikumpulkan kemudian dianalisis berdasarkan distribusi frekuensi atas dasar persentase. Tingkat kecenderungan dibagi dalam empat kategori seperti tampak pada Tabel 2 (Mardapi, 2008).

Tabel 2. Kategori Penilaian

Rentang skor	Interpretasi
$X < Mi - SDi$	Tidak Baik
$Mi > X \geq Mi - SDi$	Cukup
$Mi + SDi > X \geq Mi$	Baik
$X \geq Mi + SDi$	Sangat baik

Keterangan:

Mean ideal/ rerata (Mi) = $\frac{1}{2} \times$ (skor tertinggi ideal + skor terendah ideal)

Simpangan Baku (SD1) = $\frac{1}{6}$ (skor tertinggi ideal + skor terendah ideal)

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran kompetensi sosial Mahasiswa Program Studi PTM FKIP UST selama melakukan kegiatan magang III dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Gambaran Kompetensi Sosial Mahasiswa Program Studi PTM FKIP UST

Persepsi	Jumlah	Min	Maks	Mean	SD	Kategori
Mahasiswa	72	31,00	61,00	52,36	7,45	Baik
Guru Pembimbing	72	32,00	61,00	48,67	7,40	Baik
Siswa	316	30,00	64,00	47,54	8,28	Baik

Tabel 3 menunjukkan bahwa penilaian kompetensi sosial mahasiswa Program Studi PTM FKIP UST ditinjau dari persepsi mahasiswa didapatkan rata-rata sebesar 52,36, dari persepsi guru pembimbing didapatkan 48,67, dari persepsi siswa didapatkan sebesar 47,54. Ketiga penilaian tersebut dikategorikan baik.

Deskripsi seluruh indikator untuk kompetensi sosial mahasiswa Program Studi PTM FKIP UST berdasarkan persepsi mahasiswa, guru pembimbing, dan siswa dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut:

Tabel 4. Gambaran Indikator Kompetensi Sosial Mahasiswa Program Studi PTM FKIP UST

No	Indikator Kompetensi Sosial	Presepsi dari					
		Mahasiswa		Guru Pembimbing		Siswa	
		Mean	Kategori	Mean	Kategori	Mean	Kategori
1	Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat dengan siswa	10,01	Sangat Baik	6,39	Baik	7,05	Sangat Baik
2	Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat dengan sesama pendidik	6,71	Sangat Baik	10,13	Sangat Baik	10,05	Sangat Baik
3	Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat dengan orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar	6,65	Cukup	5,43	Cukup	5,85	Cukup
4	Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi untuk mengkomunikasikan dengan siswa	9,72	Baik	9,49	Baik	9,13	Baik
5	Berpartisipasi dalam kegiatan/program sekolah	8,22	Baik	7,10	Cukup	8,86	Baik
6	Berbahasa santun dan baik	11,04	Sangat Baik	10,14	Sangat Baik	6,60	Baik

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kompetensi sosial mahasiswa Program Studi PTM FKIP UST untuk indikator mampu berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat dengan siswa berdasarkan persepsi mahasiswa adalah 10,01 dikategorikan sangat baik, berdasarkan persepsi guru pembimbing adalah 6,39% dikategorikan baik, dan berdasarkan persepsi siswa adalah 7,05 dikategorikan sangat baik. Nilai rata-rata indikator mampu berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat dengan sesama pendidik berdasarkan persepsi mahasiswa adalah 6,71 dikategorikan sangat baik, berdasarkan persepsi guru pembimbing adalah 10,13 dikategorikan sangat baik, dan berdasarkan persepsi siswa adalah 10,05 dikategorikan sangat baik. Nilai rata-rata indikator mampu berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat dengan orangtua/wali siswa dan masyarakat sekitar berdasarkan persepsi mahasiswa adalah 6,65 dikategorikan cukup, berdasarkan persepsi guru pembimbing adalah 5,43 dikategorikan cukup, dan berdasarkan

persepsi siswa adalah 5,85 dikategorikan cukup. Nilai rata-rata indikator mampu menggunakan teknologi komunikasi dan informasi untuk mengkomunikasikan dengan siswa berdasarkan persepsi mahasiswa adalah 9,49 dikategorikan baik, berdasarkan persepsi guru pembimbing adalah 9,49 dikategorikan baik, dan berdasarkan persepsi siswa adalah 9,13 dikategorikan baik. Nilai rata-rata indikator mampu berpartisipasi dalam kegiatan/program sekolah berdasarkan persepsi mahasiswa adalah 8,22 dikategorikan baik, berdasarkan persepsi guru pembimbing adalah 7,10 dikategorikan cukup, dan berdasarkan persepsi siswa adalah 8,86 dikategorikan baik. Nilai rata-rata indikator mampu berbahasa santun dan baik berdasarkan persepsi mahasiswa adalah 11,04 dikategorikan sangat baik, berdasarkan persepsi guru pembimbing adalah 10,14 dikategorikan sangat baik, dan berdasarkan persepsi siswa adalah 6,60 dikategorikan baik.

Program Studi PTM UST merupakan salah satu LPTK yang bertujuan menghasilkan calon pendidik yang profesional di bidang pendidikan teknik mesin dengan konsentrasi mesin produksi dan mesin otomotif. *Output* dari Program Studi PTM UST ini mengharuskan mahasiswanya untuk memiliki kompetensi tersebut sebagai implementasi dari kurikulum yang sudah ditetapkan.

Untuk memberikan bekal kompetensi sosial kepada seorang calon pendidik dapat diberikan dengan berbagai program yang mendukung dalam pembelajaran (Schonert-Reichl, 2017). Dalam hali ini pada Program Studi PTM FKIP UST memberikan perkuliahan mata kuliah Psikologi Pendidikan, Ketamansiswaan, Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), Magang I, Pendidikan Multikultural, Magang Industri, dan KKN. Magang III di sekolah-sekolah merupakan tempat belajar dan mengasah kemampuan mahasiswa dalam hal mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kompetensi sosial mahasiswa Program Studi PTM FKIP UST dikategorikan baik berdasarkan persepsi mahasiswa, guru pembimbing, dan siswa. Meskipun sudah menunjukkan hasil yang baik, kompetensi sosial mahasiswa Program Studi PTM FKIP UST perlu ditingkatkan melalui program-program.

Meskipun pembentukan kompetensi sosial dapat dilakukan dengan melaksanakan perkuliahan-perkuliahan di kampus, kompetensi ini perlu dilatih di luar kampus dengan cara

bersosialisasi di lingkungan sekitar. Kompetensi sosial merupakan perilaku atau sikap yang menyebabkan interaksi positif atau negatif dari guru atau siswa, lingkungan sosial dan masyarakat pada situasi sosial tertentu (Gedviliene, 2012) (Jennings & Greenberg, 2009). Kompetensi sosial dapat dilatih secara informal melalui pengalaman sehari-hari, misalnya pada saat melaksanakan magang III mahasiswa berupa pergaulan guru terhadap lingkungan masyarakat, sekolah, keluarga dan teman.

Bila dilihat lebih cermat, berdasarkan hasil penelitian terdapat indikator yang perlu mendapatkan perhatian lebih yaitu kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat dengan orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar yang dikategorikan cukup baik dari persepsi mahasiswa, guru pembimbing, dan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan ini perlu mendapatkan perhatian yang lebih dan ditingkatkan. Bila aspek ini tidak diperbaiki, maka dalam proses pembelajaran mahasiswa kurang memperhatikan perkembangan siswa secara komprehensif. Mahasiswa sebagai calon pendidik hendaknya sering berinteraksi dengan orang tua/wali siswa untuk memantau perkembangan siswanya. Dengan demikian mahasiswa dapat tercipta hubungan yang baik antar mahasiswa dan siswa melalui komunikasi antar siswa, guru, orangtua/wali siswa, dan masyarakat sekitar (Firdausi, 2012).

Untuk meningkatkan kompetensi sosial selain mahasiswa mampu menjadi teladan bagi siswa, calon pendidik harus memiliki karakteristik pendidik yang disenangi oleh siswa yaitu: 1) demokratis, yaitu dapat memberikan kebebasan kepada siswa tanpa membedakan antar siswa dengan siswa yang lainnya, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran; 2) Suka bekerja sama, yaitu bersikap saling toleransi baik dalam menerima maupun memberi yang dilandasi oleh kekeluargaan; 3) Baik hati, yaitu mengutamakan kepentingan siswanya; 4) Sabar, yaitu tidak lekas marah dan tersinggung; 5) Adil, yaitu tidak membeda-bedakan siswa dan memberi sesuai dengan kesempatan yang sama bagi semua; 6) Konsisten, yaitu komitmen terhadap perbuatan sesuai dengan ucapannya; 7) Bersifat terbuka, yaitu mau menerima kritik dan saran serta mengakui kekurangan dan kelemahannya; 8) Suka menolong, yaitu siap membantu siswa yang mengalami kesulitan atau

masalah tertentu; 9) Ramah tamah, yaitu mudah bergaul dan disukai banyak orang, tidak sombong dan bersedia sebagai pendengar yang baik disamping sebagai pembicara yang menarik; 10) Suka humor, yaitu pandai membuat siswa menjadi gembira dan tidak tegang saat belajar; 11) Memiliki berbagai macam minat, artinya dengan bermacam-macam minat akan merangsang siswa dan dapat melayani berbagai minat bakat siswa; 12) Menguasai bahan pelajaran, yakni dapat menyampaikan materi pelajaran dengan lancar dan menumbuhkan semangat dikalangan siswa; 13) Fleksibel, yakni tidak kaku dalam bersikap dan berbuat serta pandai menyesuaikan diri dengan lingkungannya; dan 14) Menaruh minat yang baik kepada siswa, yakni peduli dan perhatian kepada minat siswa (Kunandar, 2011).

Karena pada semua aspek kompetensi sosial yang dimiliki mahasiswa Program Studi PTM FKIP UST rata-rata dikategorikan baik, maka cukup dikatakan mutunya. Peningkatan ini perlu dilakukan oleh berbagai pihak agar Program Studi PTM agar mahasiswa sebagai calon pendidik mampu mengajar dengan baik. Sebagai calon pendidik harus dapat menganalisa situasi, mempertimbangkan variabel dari peserta didik, pelajaran, pengetahuan, kemampuan dan tujuan untuk merumuskan pendekatan untuk mengajar dan kemudian melaksanakannya setiap hari, menit-keminit, dalam konteks yang terus berubah dari ruang kelas (Danielewicz, 2001).

4 KESIMPULAN

Kompetensi sosial mahasiswa Program Studi PTM FKIP UST dikategorikan baik yaitu dengan nilai rata-rata sebesar 52,36 berdasarkan persepsi mahasiswa, 48,67 berdasarkan persepsi guru pembimbing, dan 47,54 berdasarkan persepsi siswa

5 DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2012). Nilai UN bisa dijadikan syarat untuk seleksi PTN. Retrieved from <http://ujiannasional.org/nilai-un-bisa-dijadikan-syarat-untuk-seleksi-ptn.htm>.
- Danielewicz, J. (2001). *Teaching selves: identity, pedagogy and teacher education*. New York: State University of New York Press.
- Firdausi, A. (2012). *Profil guru SMK profesional*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Gedviliene, G. (2012). *Social competence of teachers and students, the case study of*

- belgium and lithuania*. Kaunas: Vytautas Magnus University.
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of Educational Research*, 79(1), 491 – 525.
- Kunandar. (2011). *Guru profesional: implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mardapi, D. (2008). *Pengukuran Penilaian Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Mendiknas. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007*.
- Rabiman, R., & Priyanto, S. (2014). Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. *Taman Vokasi*, 2(2), 1–15.
- Rachman, T. (2014). Kompetensi rendah jadi penyebab pengangguran SMK meningkat. Retrieved March 8, 2017, from <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/14/11/17/nf6id6-kompetensi-rendah-jadi-penyebab-pengangguran-smk-meningkat>.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. *Sekretariat Negara*.
- Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. In *Sekretariat Negara*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Schonert-Reichl, K. A. (2017). Social and emotional learning and teachers. *Future of Children*, 27(1), 137–155.
- Statistik, B. P. (2013). Pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan 2004-2013. Retrieved March 8, 2017, from http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_subyek=06%0A¬ab=4
- Statistik, B. P. (2019). Agustus 2019: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,28 Persen. Retrieved from <https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/1/05/1565/agustus-2019--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-28-persen.html>
- Syafputri, E. (2013). Kemdikbud akui kualitas guru masih rendah. Ambon (ANTARA News). Retrieved March 8, 2017, from <http://www.antaraneews.com/berita/397722/kemdikbud-akui-kualitas-guru-masih-rendah>